

PENERAPAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN PENALARAN MATEMATIS SISWA

¹Merina, ²Aritsya Imswatama, ³Hamidah Suryani Lukman

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

¹merinacidreamer@gmail.com

²iaritsya@gmail.com

³hamni_alkhawarizmi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik terhadap kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematis siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui perbandingan kemampuan pemahaman konsep antara siswa yang belajar menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik dengan pendekatan saintifik, 2) mengetahui perbandingan kemampuan penalaran matematis antara siswa yang belajar menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik dengan pendekatan saintifik, 3) mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pemahaman konsep dan penalaran matematis siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes berupa hasil data *posttest* sebagai hasil pembelajaran siswa. Analisis data yang digunakan uji t dua sampel dan uji korelasi dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) kemampuan pemahaman konsep siswa yang menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan pendekatan saintifik, 2) kemampuan penalaran matematis siswa yang menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan pendekatan saintifik, 3) adanya hubungan antara pemahaman konsep dan penalaran matematis siswa.

Kata kunci : Pendidikan Matematika Realistik, Pemahaman Konsep, Penalaran Matematis

PENDAHULUAN

Matematika dikenal sebagai ilmu yang mendasari perkembangan ilmu lainnya. Dengan kata lain matematika disebut sebagai ratu ilmu. Ungkapan dari Freudhethal “*Mathematics for life*” and “*Mathematics as a human activities*” memiliki arti matematika merupakan sesuatu aktivitas yang berlaku dan berperan besar dalam kehidupan manusia. Setiap aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari matematika. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 menjelaskan salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yaitu siswa dapat memahami konsep matematika dan mampu melakukan penalaran pada pola serta sifat matematika (Depdiknas dalam Aji wibowo,

2017). Berdasarkan tujuan tersebut terdapat indikator yang harus dicapai siswa yaitu pemahaman konsep dan penalaran matematis.

Pemahaman konsep adalah kemampuan penguasaan materi atau konsep yang terdapat pada proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan pemahaman konsep sangat penting dalam menunjang siswa pada kemampuan dalam penyelesaian persoalan matematika. Tetapi kenyataannya kemampuan siswa dalam pemahaman konsep masih rendah. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara awal terhadap salah satu guru mata pelajaran matematika SMPN 2 Cibadak didapatkan informasi bahwa kemampuan siswa masih rendah dalam pemahaman konsep. Ini ditunjukkan dengan persentase siswa yang memiliki nilai

matematika dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 40% atau berarti persentase sebesar 60% berada diatas atau sama dengan nilai KKM. Nilai KKM yang diambil dari siswa kelas VII adalah 75. Kemampuan pemahaman konsep ini dapat dilihat dari siswa saat memecahkan persoalan matematika. Siswa masih tergantung terhadap penghapalan rumus tanpa mengetahui penurunan dari rumus tersebut. Sehingga apabila diberikan soal yang sedikit berbeda dengan yang diajarkan siswa mengalami kesulitan.

Kemampuan siswa dalam penalaran matematis adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan dengan pengalaman yang nyata dan relevan. Kemampuan penalaran matematis sangat diperlukan siswa terutama tingkat menengah dalam pembelajaran matematika. Penalaran matematis melatih siswa dalam perkembangan intelektual terutama untuk siswa tingkat menengah pertama yang masih peralihan dari konkrit ke formal. Siswa masih mengalami kesulitan saat menghubungkan penyelesaian soal matematika dan apabila ada soal yang berbeda siswa mengalami kesulitan dalam menentukan penyelesaian soal matematika tersebut.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan penalaran matematis dan pemahaman konsep adalah Pendidikan Matematika Realistik. Pendidikan Matematika Realistik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan pemahaman dan penalaran dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata. Menurut Daryanto dan Tasrial (2012) PMR memiliki ciri antara lain, bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali (*to reinvent*) matematika melalui bimbingan guru dan bahwa penemuan kembali (*reinvention*) ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan “dunia rill”. Dari ciri tersebut kemampuan penalaran siswa dilatih melalui pencarian solusi atau penemuan yang berkaitan dengan persoalan matematika. Konsep atau ide yang sudah ditemukan melalui penalaran matematis kemudian

dikembangkan untuk membantu proses pembelajaran yang bermakna. Hal ini akan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Penalaran matematis merupakan bagian dari pemahaman konsep siswa terhadap matematika. Penalaran matematis adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa yang bertujuan salah satunya untuk pemahaman konsep. Menurut Bani (2011) penalaran matematis tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konsep karena siswa dapat bernalar dan menyelesaikan persoalan matematika apabila siswa mampu telah memahami persoalan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis tidak akan baik apabila tidak adanya pemahaman konsep yang baik (Fuadi dkk, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Cibadak Kabupaten Sukabumi.. Desain penelitian yang digunakan *posttest only control design*. Pada desain penelitian ini terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan pendekatan PMR dan kelas kontrol yang diberikan pendekatan saintifik.

Populasi penelitian ini siswa kelas VII SMPN 2 Cibadak yang berjumlah 256 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 62 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes. Instrumen tes digunakan untuk pengumpulan data siswa setelah proses pembelajaran di kelas selesai. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji t dua sampel independen dan uji korelasi dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai pada tanggal 15 Maret 2018 sampai dengan 11 Mei 2018 di SMPN 2 Cibadak Kabupaten Sukabumi. Penelitian dilakukan pada proses pembelajaran di kelas sebanyak sembilan kali

pertemuan. Berikut hasil penelitian dan pembahasannya sebagai berikut.

1. Kemampuan Awal Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu analisis data keseimbangan yang diperoleh dari nilai UTS semester II. Analisis data keseimbangan digunakan untuk mengetahui rerata dua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini rangkuman hasil perhitungan kemampuan awal pemahaman konsep dan penalaran matematis.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Kemampuan Awal Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis

Sampel	N	Rerata	S	t _{hitung}	t _{tabel}
Kelas Eksperimen	31	52,936	14,287	0,667	1,671
Kelas Kontrol	31	58,710	16,787		

Setelah kedua sampel diketahui berdistribusi normal dan bervariasi homogen, maka dilakukan uji hipotesis yaitu uji t dua sampel independen. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $t_{obs} = 0.667$ dengan $t_{0,025;60} = 1,671$ dengan daerah kritis $\{t | t > 1.671\}$. Ini berarti $t_{obs} = 0.67 \notin DK$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama (seimbang).

2. Kemampuan Akhir Pemahaman Konsep

Data yang digunakan sebagai hasil kemampuan akhir pemahaman konsep adalah nilai akhir *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum uji hipotesis dilakukan uji prayarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut ini

rangkuman hasil perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Sampel	N	Lmaks	Ltabel	Keputusan	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keputusan
Kelas Eksperimen	31	0,113	0,111	H_0 diterima	0,680	3,841	H_0 diterima
Kelas Kontrol	31	0,096	0,109	H_0 diterima			

Setelah dilakukan perhitungan uji liliefors untuk mengetahui data berdistribusi normal dan uji bartlet untuk mengetahui data bervariasi homogen. Berikut rangkuman hasil kemampuan pemahaman konsep siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Akhir Pemahaman Konsep

Sampel	t _{obs}	t _{tabel}	Keputusan
Kelas Eksperimen	2,868	1,671	H_0 ditolak
Kelas Kontrol			

Berdasarkan uraian rangkuman hasil uji hipotesis kemampuan akhir pemahaman konsep di atas menunjukkan bahwa nilai $t_{obs} = 2,868$. Ini memperlihatkan bahwa $t_{obs} > t_{tabel}$ sehingga nilai t_{obs} berada pada daerah kritis. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa yang belajar menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik lebih baik dari pendekatan saintifik.

Adanya salah satu karakteristik pendekatan Pendidikan Matematika Realistik yaitu penggunaan konteks dalam

pembelajaran membantu siswa untuk lebih memahami konsep materi pembelajaran. Dikarenakan dengan mengaitkan konteks atau permasalahan yang dapat dibayangkan siswa berguna untuk memotivasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Herawati (2012) yang menunjukkan bahwa Pendidikan Matematika Realistik dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

3. Kemampuan Akhir Penalaran Matematis

Data yang digunakan sebagai hasil kemampuan akhir penalaran matematis adalah nilai akhir posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum uji hipotesis dilakukan uji prayarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut ini rangkuman hasil perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Sam pel	N	L ma ks	L _t ab el	Kep utus an	χ^2 hit un g	χ^2 tab el	Kep utus an
Kela s Eks peri men	3 1	0, 8	0, 5	H ₀ dite rim a	0, 3 9 8	3, 8 4 1	H ₀ dite rim a
Kela s Kon trol	3 1	0, 8	0, 5	H ₀ dite rim a	0, 3 9 8	3, 8 4 1	H ₀ dite rim a

Setelah dilakukan perhitungan uji liliefors untuk mengetahui data berdistribusi normal dan uji bartlet untuk mengetahui data bevariansi homogen. Berikut ini rangkuman hasil kemampuan akhir penalaran matematis sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Akhir Penalaran Matematis

Sampel	t _{obs}	t _{tabel}	Keputusa n
Kelas Eksperime n	2,22	1,67	H ₀ ditolak
Kelas Kontrol	2	1	

Berdasarkan uraian rangkuman hasil uji hipotesis kemampuan akhir penalaran matematis di atas menunjukkan bahwa nilai $t_{obs} = 2,222$. Ini memperlihatkan bahwa $t_{obs} > t_{tabel}$ sehingga nilai t_{obs} berada padadaerah kritis. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa yang belajar menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik lebih baik dari pendekatan saintifik.

Adapun salah satu karakteristik dari pendekatan Pendidikan Matematika Realistik yaitu penggunaan konteks yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan. Sehingga melatih siswa dalam peralihan perkembangan intelektual dari konkrit ke abstrak. Dikarenakan dengan penggunaan konteks yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan nyata pada awal pembelajaran memberikan kesempatan siswa untuk berpraktik dan mempelajari hasil-hasil yang diharapkan dalam memperoleh pengetahuan. Sehingga siswa terlibat dalam pembelajaran bermakna. Adapun karakteristik lainnya yaitu pemanfaatan hasil instruksi yang dapat melatih dan meningkatkan penalaran matematis siswa. Hal ini dapat ditandai dengan siswa mampu mencoba dan menemukan berbagai penyelesaian soal baik pada permasalahan pada aktivitas LKS maupun latihan soal pada LKS. Sehingga pembelajaran di kelas lebih efektif dan kemampuan siswa dalam penalaran terhadap persoalan matematika lebih terlatih dan meningkat. Hasil penelitian lain yaitu dari Lestari dkk (2016) menemukan bahwa peningkatan penalaran matematis siswa lebih baik menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik dibandingkan dengan pendekatan saintifik.

4. Hubungan Antara Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis

Selanjutnya untuk mengetahui adanya hubungan antara pemahaman konsep dan penalaran matematis siswa pada kelas

ekperimen digunakan uji korelasi. Berikut ini rangkuman hasil uji korelasi pada kelas eksperimen.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Korelasi

Varia bel	r_{xy}	Deter minasi	t_{hitung}	t_{tabel}	Kepu tusan
Pema hama n Kons ep Penal aran Mate matis	0, 60 2	36,2%	5, 83 6	1, 67 1	H_0 ditola k

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan untuk uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi dan uji signifikan korelasi. Uji koefisien korelasi yang dilambangkan dengan $r_{xy} = 0,602$. Ini memperlihatkan koefisien korelasi yang ditemukan memiliki hubungan yang kuat antara kedua variabel terikat sesuai dengan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi. Selanjutnya hasil perhitungan untuk uji determinasi menunjukkan nilai 36,2%. Hal ini berarti pemahaman konsep 36,2% ditentukan oleh besarnya penalaran matematis dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain misalnya motivasi siswa. Sedangkan untuk hasil perhitungan uji signifikan koefisien korelasi menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 4,756$. Ini memperlihatkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 berada di daerah kritis. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara pemahaman konsep dan penalaran matematis.

Ini dapat dilihat dari proses pembelajaran siswa di kelas dimana siswa telah memahami persoalan matematika yang dikerjakan maka siswa mampu untuk mengerjakan soal matematika yang membutuhkan kemampuan bernalar. Keterhubungan antara pemahaman konsep dan penalaran matematis siswa tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sumarno (1981) dalam Fuadi dkk (2016)

menemukan bahwa penalaran matematis dan pemahaman konsep siswa masih rendah. Sehingga apabila kemampuan pemahaman konsep siswa baik maka penalaran matematis siswa baik.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik terhadap pemahaman konsep dan penalaran matematis siswa sebagai berikut: 1) pada siswa yang menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan pendekatan saintifik terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. 2) pada siswa yang menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan pendekatan saintifik terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. 3) terdapat adanya hubungan antara kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematis siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Bani, Asmar. (2011). *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran*.
- Daryanto dan Tasrial. (2012). *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta:Gava Media.
- Fuadi, Rahmi. et al. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis Melalui Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Didaktika Matematika. 3, (1).
- Lestari, Indah. (2016). *Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Menggunakan Pendidikan Matematika Realistik*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. 1, (2).
- Wibowo, Aji. (2017). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Saintifik terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran Matematis dan Minat Belajar*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika. 4, (1).